

Jilbab, Identitas dan Pendisiplinan; Refleksi atas Penggunaan Jilbab di Kalangan Mahasiwi Muslim di Amerika

Syamsul Arif Galib

Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar
Syamsularif.galib@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mencoba memahami bagaimana penggunaan hijab atau jilbab bagi wanita Muslim yang awalnya tinggal di negeri mayoritas muslim lalu kemudian tinggal dan kuliah di Amerika. Data penelitian dikumpulkan melalui proses wawancara dan dikelola dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasilnya, tulisan ini menjawab bahwa penggunaan jilbab atau hijab tidak dapat dimaknai sebagai bentuk opresi terhadap wanita. Sebaliknya, penggunaan hijab bagi wanita Muslim di Amerika justru dimaknai dalam dua hal. Yang pertama, sebagai bentuk pendisiplinan diri. Hijab adalah simbol identitas sekaligus juga sebagai upaya memproteksi diri. Yang kedua, justru penggunaan jilbab atau hijab adalah upaya wanita muslim di Amerika untuk mempertegas fungsi subjektivitas mereka yang tidak terikat pada tatanan atau pandangan dasar banyak masyarakat Amerika yang melihat bahwa sesungguhnya penggunaan jilbab membatasi bahkan menindas perempuan muslim.

Kata Kunci: Amerika, Hijab, Muslimah, Identitas

A. Pendahuluan

Penggunaan jilbab terhadap wanita sering kali mengundang berbagai pro dan kontra. Bagi kalangan yang mengharuskan penggunaan jilbab atau hijab bagi wanita muslim, penggunaan jilbab dianggap sebagai tuntunan agama yang mengharuskan wanita menutup "aurat" nya. Sehingga, mereka yang kemudian tidak menggunakan jilbab, dianggap sebagai wanita yang mempertontontankan aurat. Hal ini tentu saja menimbulkan kontroversi mengingat batasan "aurat" sendiri didefinisikan berbeda-beda oleh pemuka agama Islam.

Sebaliknya, bagi sebahagian kaum muslim yang memutuskan untuk tidak berjilbab, penggunaan jilbab dianggap bukan sebagai sebuah keharusan mengingat jilbab sendiri sesungguhnya bagian dari budaya Arab, bukan bagian dari budaya Islam. Mereka meyakini bahwa aurat yang dimaksud adalah menutup bagian tubuh tertentu tanpa kewajiban untuk menutup rambut.

Terlepas dari pro kontra tersebut, tulisan ini berusaha mencoba mengangkat realitas kehidupan beberapa mahasiswi muslim yang hidup di Amerika dalam kaitannya dengan penggunaan jilbab dalam keseharian mereka di lingkungan dan kampus tempat mereka bersekolah. Tulisan ini juga sekaligus menunjukkan bahwa penggunaan jilbab dapat pula dianggap sebagai upaya pendisiplinan diri wanita muslim tersebut dalam menjalani kehidupan mereka dalam kaitannya dengan terma Foucault, *technology of the Self*.

B. Islam di Amerika

Islam sesungguhnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Amerika. Sejak dahulu, telah ada begitu banyak ummat Islam yang menetap di negeri tersebut. Baik itu karena faktor keterpaksaan (baca; perbudakan) atau karena faktor keinginan (baca; imigrasi). Berdasarkan laporan dari Council on

American-Islamic Relation atau CAIR diperkirakan bahwa ada sekitar 7 juta muslim di US. Dari jumlah tersebut, 30 persen adalah muslim Afrika Amerika, 33 persen muslim yang berasal dari Asia Tengah, 25 persen dari Arab, 2 persen dari Eropa, 2 persen dari Asia Tenggara dan sisanya dari negara lainnya.

Jauh sebelum tragedi meledaknya gedung WTC di tahun 2001 terjadi, umat Islam telah lama bermukim di negeri adi daya tersebut. Dalam banyak literatur kemudian disebutkan bahwa awal kedatangan Islam ke Amerika dimulai dengan pendatangan budak-budak dari Afrika. Selama hampir 300 tahun, setidaknya sekitar 10 juta budak didatangkan dari Afrika ke Amerika di awal abad ke 17. Dua puluh persen dari budak-budak itu adalah Muslim. Budak budak dari Senegal, Niger dan Sudan pada umumnya adalah Muslim dan mampu berbahasa Arab serta paham ilmu agama.¹

Bukan hanya itu, di kalangan Muslim sendiri ada keyakinan bahwa sebelum datangnya Christoper Columbus masyarakat muslim telah sampai di Amerika terlebih dahulu. Dalam bukunya, Ahmed Akbar (2010) menuliskan bahwa kata Amerika diyakini berasal dari bahasa Arab yaitu kata *Ameer* yang berarti pemimpin. Pengaruh Islam juga terlihat pada penyebutan untuk California yang diyakininya berasal dari bahasa Arab *Caliph* yang berarti pemimpin umat Islam.²

Migrasi penduduk dari negara-negara muslim ke Amerika juga menjadi penyebab meningkatnya penganut muslim di negeri tersebut. Gelombang migrasi muslim mulai berlangsung di akhir abad ke 19. Umumnya, para imigran berasal dari Suriah, Yordania, Palestina, Lebanon. Gelombang

¹ Untuk lebih lanjut silahkan baca Richard Wormser, *American Islam: Growing up Muslim in America*. New York: Walker, 1994. h. 71-72 dan Larry Poston and Carl F. Ellis. *The Changing Face of Islam in America: Understanding and Reaching Your Muslim Neighbor*. Camp Hill, PA: Horizon, 2000. h. 14-15,

² Ahmed, Akbar S. *Journey into America: The Challenge of Islam*. Washington, D.C.: Brookings Institution, 2010. h.168

imigrasi selanjutnya muncul setelah Perang Imigran berasal dari India, Pakistan, Turki, Eropa Utara, Uni Soviet dan negara lainnya.³ Ataupun Afghanistan, Bosnia, Somalia, Irak dan juga Sudan.⁴

Wajah Islam menjadi terlihat “menakutkan” pasca terjadinya Peristiwa 9/11. Islam menjadi “*center of attention*,” namun bukan dalam artian yang positif. Sebaliknya, penganut Islam mengalami banyak bentuk diskriminasi dan teror atas kejadian tersebut. Cara media menggambarkan Islam cenderung menjadikan Islam sebagai ajaran yang menakutkan. Hal ini tentu saja terjadi karena ketidaktahuan banyak orang tentang Islam itu sendiri. Namun dibalik itu juga, muncul pula gelombang keingintahuan untuk mengenal Islam lebih lanjut. Perlahan tapi pasti, Islam mulai mendapatkan tempatnya di hati masyarakat Amerika.

C. Muslimah di Amerika

Menjadi seorang Muslimah di Amerika dan memilih menggunakan hijab bukan hal yang mudah. Posisi ini menempatkan mereka pada apa yang disebut sebagai “*Clearly visible minorities*,” atau minoritas yang terlihat jelas. Muslim pria di Amerika mungkin tidak akan serta merta diidentifikasi Muslim, namun Muslimah yang menggunakan hijab secara pasti akan diidentifikasi sebagai seorang Muslim. Penggunaan hijab seperti ini, biasanya akan memberikan dampak negatif terhadap sang pengguna. Dia dapat menjadi sasaran diskriminasi bahkan sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Dalam tulisannya, “*Covered in Stigma? The Impact of Differing*

³ Poston, Larry, and Carl F. Ellis. *The Changing Face of Islam in America: Understanding and Reaching Your Muslim Neighbor*. Camp Hill, PA: Horizon, 2000. h. 15-16.

⁴ GhaneaBassiri, Kambiz. *A History of Islam in America: From the New World to the New World Order*. New York: Cambridge UP, 2010. h. 327.

Levels of Islamic Head-covering on Explicit and Implicit Biases toward Muslim Women," Jim Everett dkk (2015) menyebutkan bahwa wanita yang menggunakan hijab akan cenderung menerima beban diskrimansi yang lebih karena merupakan bagian dari Muslim yang paling terlihat dan menjadi objek stigma.⁵

Dalam hal pekerjaan, Muslimah yang memilih menggunakan hijab di Amerika akan seringkali mengalami masalah. Hasil riset Eman Abdelhadi (2016) menemukan bahwa hijab memiliki hubungan yang negatif dengan pekerjaan. Kemungkinan untuk dapat diterima dalam sebuah pekerjaan jauh lebih rendah dibanding dengan yang tidak menggunakan hijab.⁶

Meskipun bukan hal yang mudah untuk menggunakan jilbab, namun hal itu tidak membuat Muslimah di Amerika justru meninggalkan jilbabnya. Ada yang melepaskan namun ada pula yang bertahan untuk menggunakannya. Penelitian yang dilakukan oleh Smeeta Mishra dan Faegheh Shirazi (2010) menunjukkan hal menarik tentang alasan yang digunakan oleh Muslimah di Amerika terkait dengan pemilihan mereka untuk tetap menggunakan hijab. Di antaranya bahwa menggunakan hijab menjadikan dia lebih kuat, menggunakan hijab membangun keberanian dan menunjukkan identitas, menggunakan hijab adalah simbol penolakan untuk mempertontonkan bodi, menggunakan jilbab adalah bagian dari usaha dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam atau bahkan menggunakan hijab merupakan sebuah *statemen* politik

⁵ Everett, Jim A. C., Fabian M. H. Schellhaas, Brian D. Earp, Victoria Ando, Jessica Memarzia, Cesare V. Parise, Benjamin Fell, and Miles Hewstone. 2015. "Covered in Stigma? The Impact of Differing Levels of Islamic Head-covering on Explicit and Implicit Biases toward Muslim Women." *Journal of Applied Social Psychology* 45(2):90-104.

⁶ Abdelhadi, Eman, England, Paula. 2016. *Do Inegalitarian Views about Gender Explain Muslim Women's Low Employment Levels?* New York: New York University Population Center.

atau sosial yang dilakukan oleh seorang Muslimah.⁷

D. Muslimah dan Jilbabnya; Dari Tuntunan Agama Hingga Tuntutan Gaya.

Dalam ajaran Islam, menutup aurat adalah sebuah kewajiban. Hal ini termaktub dalam surah An-Nur ayat 31. Di sana tertulis bahwa seorang wanita muslim sepatutnya menahan pandangan dan kemaluannya. Serta menutupkan kain kerudung ke dada nya. Di dasarkan pada ayat tersebut maka banyak Muslimah yang kemudian menggunakan jilbab dan menganggapnya sebagai bagian dari bentuk peribadatan mereka.

Hal sebaliknya justru dilihat oleh masyarakat Barat di mana mereka memposisikan wanita Muslim sebagai objek yang ter “tindas” dikarenakan harus menggunakan penutup kepala yang tidak menyamankan bagi seorang wanita. Tentu saja hal ini ditentang oleh banyak masyarakat Muslim. Bahkan, menurut Dr. Katherine Bullock (2004) yang juga merupakan editor dari *American Journal of Islamic Social Sciences*, bahwa wanita muslim yang memakai jilbab memakainya sebagai simbol identitas dengan penuh kebanggaan tanpa perasaan ter “tertindas” sedikitpun.⁸

Pelarangan jilbab sesungguhnya tidak hanya terjadi di beberapa dunia Barat. Beberapa daerah yang penduduknya juga dominan muslim pernah melakukan pelarangan penggunaan jilbab di ruang ruang publik. Misalnya Turki,

⁷ Smeeta Mishra & Faegheh Shirazi (2010) Hybrid identities: American Muslim women speak, *Gender, Place & Culture: A Journal of Feminist Geography*, 17:2, 191-209

⁸ Bullock, Katherine. 2004. *Hijab and Contemporary Women*, The Message International.

Tunisia, dan Kosovo (Theresa Perkins; 2012)⁹

Belakangan, trend penggunaan jilbab terlihat bergeser dari tuntutan agama menjadi sebuah *trend setter*. Jilbab tidak lagi dilihat sebagai sekedar penutup kepala bagi wanita namun justru bagian dari mahkota wanita yang membuatnya terlihat lebih cantik. Pergeseran ini kemudian memberi banyak pengaruh bagi munculnya dunia *fashion* Muslim.

Namun, pergeseran jilbab menjadi sesuatu yang terlihat trendy dan modis hanya banyak ditemukan di negara-negara di mana mayoritas penduduknya adalah ummat Islam, seperti Indonesia dan Malaysia. Namun di Barat dimana Islam adalah minoritas, penggunaan jilbab masih lebih kepada sebagai simbol identitas ke Islaman.

E. Jilbab Sebagai Bagian Dari *Technology of the Self*

Technology of the self adalah pandangan Michel Foucault yang memahami bahwa *Technology of the self* sebagai teknologi yang memungkinkan semua individu, dengan kemampuan mereka sendiri atau bantuan orang lain, menjalankan operasi (kekuasaan) atas tubuh, jiwa, pikiran, dan perilaku mereka sendiri serta mentransformasikan mereka agar mencapai tingkat kebahagiaan tertentu, kemurnian, kebijaksanaan, kesempurnaan, atau keabadian.¹⁰

Berangkat dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemakaian jilbab pun dapat disebut sebagai sebuah bagian dari *technology of the self*. Hal ini didasarkan karena jilbab adalah sebuah teknologi dan penggunaannya digunakan

⁹ Perkins, Theresa. 2012. *Unveiling Muslim Women: The Constitutionality of Hijab Restrictions in Turkey, Tunisia and Kosovo*, Boston University International Law Journal, Boston; Boston University.

¹⁰ Martin, Luther H, Huck Gutman, Patrick H. Hutton (ed). 1988. *Technology of the Self. A Seminar with Michael Foucault*, The University of Massachusetts.

sebagai upaya untuk mendisiplinkan diri seseorang. Penggunaan jilbab juga mendatangkan kebahagiaan bagi yang memakainya, setidaknya bagi mereka yang memutuskan memakai jilbab di Amerika.

Posisi jilbab sebagai bagian dari upaya pendisiplinan diri akan terlihat sangat jelas terutama jika jilbab tersebut digunakan oleh masyarakat muslim yang hidup sebagai minoritas. Sebagai perlambangan identitas, jilbab ternyata dapat pula dijadikan sebagai reminder/pengingat tentang status ke-Islaman seseorang sehingga kemudian sang wanita yang menggunakan jilbab tersebut selalu mengingat posisinya sebagai seorang wanita Muslim. Penggunaan jilbab menjadikan sang wanita berusaha untuk selalu berperilaku Islami dalam kesehariannya.

Seperti yang telah jamak diketahui, hubungan Islam dan Barat dalam hal ini Amerika tidak selamanya berjalan manis beriringan. Dalam pandangan Samuel Huntington (1996) yang mencoba mempolarisasi bumi ini dalam beberapa peradaban, mengungkapkan bahwa, ada dua peradaban yang sangat intens terjadi konflik di antara mereka yaitu Islam dan Barat.¹¹ Namun terlepas dari pandangannya tersebut, tidak dapat dipungkiri kalau faktanya justru saat ini ada banyak masyarakat Muslim yang tinggal di Amerika, meskipun mereka hidup sebagai minoritas. Menurut laporan NBC News tahun 2008 lalu, setidaknya ada sekitar 7-8 juta orang Muslim yang hidup di Amerika. Angka ini diyakini akan terus bertambah mengingat ketertarikan banyak orang terhadap Islam.

Kehidupan sebagai kaum minoritas di tengah-tengah masyarakat yang memiliki kultur budaya dan pemahaman keagamaan yang berbeda tentu saja membuat kehidupan

¹¹ Huntington, Samuel P. 1996. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, New York: Simon & Schuster.

sebagai seorang Muslim tidak berjalan semudah jika hidup di sebuah daerah yang homogen. Hal ini sangat dirasakan oleh masyarakat Muslim Amerika terutama wanita Muslim. Apalagi, sangat mudah untuk mengidentifikasi seorang wanita Muslim atau tidak di Amerika jika sang wanita menggunakan jilbab atau penutup kepala.

F. Mengapa Kami Berhijab; Refleksi Mahasiswi Muslimah di Amerika.

Pilihan untuk tetap menggunakan hijab di Amerika dan di dunia kampus dapat kita lihat dari tiga orang Muslimah di bawah ini. Ketiganya berasal dari negara mayoritas Muslim yang kemudian pindah ataupun mendapatkan kesempatan kuliah di Amerika.

Zohrah, seorang mahasiswi Muslim di University of Washington. Zohrah berasal dari Uzbekistan. Terlahir sebagai wanita Muslim di daerah yang mayoritas Muslim, Zohrah ternyata tidak mendapatkan kebebasannya dalam menjalankan agamanya. Selama hidup di Uksbekiztan, Zohrah sama sekali tidak menggunakan jilbab. Hal ini dikarenakan negaranya memiliki sistem pemerintahan yang begitu sekuler.

Keputusannya untuk pindah ke Amerika memberikan pengaruh besar dalam kehidupannya. Justru di sebuah negeri yang masyarakat Islamnya minoritas, Zohrah mengakui bahwa dia akhirnya “menemukan” Islam. Sebagai upaya untuk mendisiplinkan dirinya, Zohrah lalu memutuskan untuk menggunakan jilbab. Meskipun dengan begitu dia akan menjadikan dirinya terlihat mencolok di antara teman-temannya.

Bagi Zohrah, jilbab bukan penghalang. Kenyataannya, dia masih sempat menghadiri pesta di klub bersama teman-temannya. Baginya, jilbab justru sebuah upaya penegasan tentang identitasnya sebagai seorang Muslim di Amerika.

Berbeda dengan Zohra, Firda adalah seorang Muslimah asal Indonesia yang telah berpindah kewarganegaraan. Dia kuliah di Everett Community College. Besar di Amerika menjadikan Firda tumbuh dengan budaya Amerika yang kemudian membentuk diri dan cara pandangnya. Dalam kesehariannya, Firda begitu aktif dalam berbagai kegiatan yang ada di kampusnya. Sebagai pribadi yang terkenal supel, Firda memiliki banyak teman dengan latar belakang agama yang berbeda dengan dirinya. Sebagai Muslimah sendiri, Firda pada awalnya tidak menggunakan jilbab hingga dua tahun pertamanya dikampus.

Di tahun ketiganya, Firda melakukan sebuah loncatan besar dalam kehidupannya. Dia memilih untuk menggunakan jilbab. Hal yang tentu begitu memberi pengaruh dalam kehidupannya mengingat selama ini dia tidaklah menggunakan jilbab. Diakunya bahwa keputusan untuk menggunakan jilbab ini didasari pada keinginan untuk lebih mengetahui jati dirinya sebagai seorang Muslim. Jilbab dijadikan sebagai sebuah alat untuk selalu mengingatkan bahwa dia adalah seorang Muslim. Jilbab juga sekaligus "pengerem" baginya untuk lebih dapat memahami bahwa cara bergaulnya sebagai wanita dalam Islam sedikit berbeda dengan cara bergaul teman-teman wanitanya yang lain.

Wanita ke tiga adalah Thia. Dia seorang mahasiswi asal Indonesia yang mendapatkan beasiswa kuliah setahun di Amerika. Thia sempat mengenyam pendidikan kepesantrenan di negaranya. Dia juga lulusan dari kampus yang berlabelkan Islam. Sejak SMP hingga menyelesaikan kuliahnya, Thia menggunakan jilbab dalam kesehariannya. Di Amerika, dia kuliah di Whatcom Community College.

Kesempatan kuliah di Amerika selama setahun tidak membuatnya berfikir untuk melepas jilbabnya di negeri tersebut. Ketakutan bahwa dia akan mendapatkan perlakuan diskriminatif karena memakai kerudung dilawannya. Berbeda

dengan beberapa orang yang justru melepaskan jilbab saat mendapatkan kesempatan yang sama dengan alasan keamanan.

Diakui bahwa keputusannya untuk memakai jilbab justru sebagai upaya untuk membentengi dirinya sekaligus upaya untuk membuatnya tetap taat kepada ajaran agama. Jilbab yang menjadi ciri khasnya sebagai Muslim sangat membantunya hidup sebagai seorang Muslim. Jilbab juga membuatnya menjadi lebih sadar mana yang harus dilakukannya mana yang tidak harus dilakukannya selama di Amerika. Mana tempat yang patut di kunjunginya di mana tempat yang tidak cocok baginya. Jilbab menjadikannya lebih *aware* terhadap setiap tindak tanduknya mengingat jilbab selau mengingatkan posisi dirinya seagai seorang Muslim.

Ketiga cerita dari tiga orang berbeda di atas memberikan gambaran jelas bagaimana penggunaan jilbab bagi ketiga wanita Muslim tersebut sebagai upaya pendisiplinan diri mereka yang hidup di daerah dimana Islam adalah minoritas.

G. Jilbab; *To Know Ourselves or To Protect Ourselves*

Persamaan ketiga wanita di atas dalam kaitannya dengan penggunaan jilbab sebagai bentuk dari *technology of the self* adalah karena ketiganya menggunakan jilbab unuk lebih mengenal siapa diri mereka (*to know themselves*). Mereka sadar akan identitas mereka sebagi seorang Muslim dan penggunaan jilbab melambangkan identitas mereka itu.

Sebagai minoritas, mereka tetap berani menunjukkan identitas mereka dan menjadi subjek sesuai dengan kemampuan mereka. Bukan sebagai objek yang ditentukan oleh ideologi dominan yang melihat jilbab justru menindas wanita. Pelambangan jilbab adalah bentuk perlawanan terhadap ideologi dominan yang dianut masyarakat di sana.

Selain itu, jilbab juga berfungsi untuk melindungi mereka

(*To protect themselves*). Melindungi dalam artian, jilbab adalah sebuah upaya untuk melindungi identitas ke-Islaman mereka dan membedakan mereka dengan identitas Barat.

Penggunaan jilbab dapat pula disebut sebagai upaya wanita Muslim di Amerika untuk mempertegas fungsi subjektivitas mereka yang tidak terikat pada tatanan atau pandangan dasar banyak masyarakat Amerika yang melihat bahwa sesungguhnya penggunaan jilbab membatasi bahkan menindas wanita.

H. Kesimpulan

Tulisan singkat ini setidaknya mencoba menunjukkan kepada kita bahwa penggunaan jilbab bagi wanita Muslim tidak serta merta dapat dilihat sebagai sebuah bentuk penindasan. Faktanya, penggunaan Jilbab justru digunakan dengan berbagai macam alasan. Mahasiswa Muslim yang kuliah di Amerika justru menggunakan jilbab sebagai bentuk perlambangan identitas. Bagi mahasiswi Muslim di Amerika, penggunaan jilbab dimaknai dalam dua hal. Yang pertama, sebagai bentuk pendisiplinan diri. Baik itu sebagai simbol identitas sekaligus juga sebagai upaya memproteksi diri. Yang kedua, penggunaan jilbab atau hijab dimaksudkan sebagai upaya mereka untuk mempertegas fungsi subjektivitas mereka yang tidak terikat pada tatanan dan pandangan dasar masyarakat Amerika yang melihat penggunaan jilbab sebagai bentuk penindasan atas perempuan Muslim. Dengan memakai jilbab, mereka yang menggunakan jilbab murni karena keinginan pribadinya justru ingin menunjukkan bahwa mereka memiliki kuasa atas diri mereka.

Daftar Pustaka

- Ahmed, Akbar S. *Journey into America: The Challenge of Islam*. Washington, D.C.: Brookings Institution, 2010.
- Abdelhadi, Eman, England, Paula. 2016. Do Inegalitarian Views about Gender Explain Muslim Women's Low Employment Levels? New York: New York University Population Center.
- Bullock, Katherine. 2004. *Hijab and Contemporary Women*, The Message International.
- Everett, Jim A. C., Fabian M. H. Schellhaas, Brian D. Earp, Victoria Ando, Jessica Memarzia, Cesare V. Parise, Benjamin Fell, and Miles Hewstone. 2015. "Covered in Stigma? The Impact of Differing Levels of Islamic Head-covering on Explicit and Implicit Biases toward Muslim Women." *Journal of Applied Social Psychology* 45(2):90–104.
- GhaneaBassiri, Kambiz. *A History of Islam in America: From the New World to the New World Order*. New York: Cambridge UP, 2010.
- Huntington, Samuel P. 1996. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, New York: Simon & Schuster.
- Mishra, Smeeta, Faegheh Shirazi. 2010. *Hybrid identities: American Muslim women speak on Gender, Place & Culture: A Journal of Feminist Geography*, 17:2, 191-209
- Perkins, Theresa. 2012. *Unveiling Muslim Wome: The Constitutionality of Hijab Restrictions in Turkey, Tunisia and Kosovo*, Boston University International Law Journal, Boston; Boston University.
- Martin, Luther H, Huck Gutman, Patrick H. Hutton (ed). 1988. *Technology of the Self. A Seminar with Michael Foucault*, The University of Massachusetts.

Poston, Larry, and Carl F. Ellis. *The Changing Face of Islam in America: Understanding and Reaching Your Muslim Neighbor*. Camp Hill, PA: Horizon, 2000.

Wormser, Richard *American Islam: Growing up Muslim in America*. New York: Walker, 1994.

NBCNews.com